**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penerapan mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan materi kebahasaan, tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi tersebut direncanakan dan mendapat bagian yang sama sehingga pembelajarannya juga harus seimbang. Mengikut sertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang masing- masing saling berhubungan.

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks dan merupakan kegiatan yang aktif. Membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktivitas visual, dan berpikir. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tertulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata. Sewaktu kegiatan membaca berlangsung, otak dan mental pembaca bekerja secara intensif untuk menerima gagasan yang terdapat dalam bacaan. Karena itu, membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada membaca. Melalui kegiatan membaca itu pula orang dapat mengembangkan diri dalam bidangnya serta dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi pada saat itu.

Dalam pembelajaran membaca sastra, guru dituntut untuk selalu mengasah kemampuan siswa dalam menguasai karya sastra. Karena dengan karya sastra, siswa dapat mengambil amanat ataupun isi yang terdapat dalam bacaan sastra untuk diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan tersebut tidak hanya dibutuhkan kompetensi guru yang memadai, tetapi harus didukung dengan model pembelajaran yang lengkap. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut seorang guru dituntut untuk menyediakan atau membuat model pembelajaran yang praktis dan mudah  untuk  digunakan  dalam  kegiatan  belajar-mengajar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cerita anak merupakan salah satu materi pembelajaraan sastra yang diajarkan disekolah menengah pertama (SMP). Kegiatan membaca cerita anak adalah salah satu aspek kemampuan dalam pelajaran sastra yang harus dikuasai siswa yang tercantum dalam standar kompetensi “memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca “ dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai yaitu menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Alla, khususnya pada siswa kelas VIIa diketahui bahwa terdapat kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca cerita anak. Kesulitan tersebut antara lain: 1) minat siswa pada pembelajaran sastra khususnya membaca cerita anak masih kurang, hal ini terbukti dari 24 siswa hanya 8 siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 2) motivasi siswa masih kurang karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru bersifat monoton sehingga siswa menjadi bosan, dan 3) siswa kesulitan dalam menentukan pokok-pokok cerita, sehingga cerita yang dirangkai menjadi rancu.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* sangat tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok, para siswa dapat memahami makna soal dan saling bertukar pikiran, membantu siswa yang lemah, serta meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk penyelesaian masalah. Masalah tersebut sesuai dengan masalah yang ada di SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang.

Untuk menyikapi permasalahan yang ada di SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa, khususnya membaca cerita anak.oleh karena itu, peneliti menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS TS)*.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu pertama, “Penggunaan Media Poster untuk Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali Cerita Anak Secara Lisan pada Siswa Kelas II SDN Pulungdowo 03, Tumpang, Malang” yang dilakukan oleh Mira Asih Kusuma (2010). Hasil dari penelitian ini dikategorikan berhasil.

 Kedua. “Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengomentari Persoalan Faktual Siswa Kelas V SDN Tuli 2 Blitar” yang dilakukan oleh Irene Ratna Kusuma Dewi (2011) Hasil penelitian ini dikategotikan berhasil.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan tindakan kelas dengan judul penelitian “Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak Melalui Model *Two Stay Two Stray ( TS-TS )* Siswa Kelas VIIa SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita anak melalui Model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimanakah hasil pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita anak melalui Model Two *Stay Two Stray (TS-TS)* pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Alla. Tujuan penelitian ini secara khusus yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita anak melalui model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada siswa kelas VIIb SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang.
2. Untuk mendeskripsikan hasil pembelajaran dalam meningkat keterampilan membaca cerita anak melalui model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada siswa kelas VIIb SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang.
3. **Manfaat Penelitian**

 Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa inovasi pembelajaran, dalam hal penerapan model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* untuk meningkatkan keterampilan membaca cerita anak guna menunjang peningkatan prestasi siswa.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar peserta didik setelah dilakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray (TS-TS).*
2. Bagi siswa, agar dapat meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi guru, penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas cara mengajar dalam penerapan penggunaan model *Two Stay Two Stray* *(TS-TS)*

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**

Kajian pustaka dari judul penilitian “Peningkatan Keterampilan Membaca Cetita Anak melalui Model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang” terdiri atas (1) teori pembelajaran sastra, (2) membaca, (3) cerita anak, (4) model *Two Stay Two Stray (TS-TS),* (5) metode CBSA

1. **Pembelajaran Sastra**

Dalam pembelajaran sastra, banyak pakar mengeluhkan kelemahan pembelajaran sastra di sekolah, diantaranya adalah materi pembelajaran sastra lebih menekankan hapalan istilah, pengertian sastra, dan sejarah sastra daripada pengakraban diri dengan karya sastra. Ada kemungkinan guru juga kurang menguasai dunia sastra dan pembelajarannya, sehingga mereka tidak mampu mengajarkan. Setiap ada kompetensi yang berkaitan dengan sastra yang seharusnya dikembangkan dari diri siswa, kompetensi ini dilalui begitu saja dan tidak diajarkan. Alat evaluasi untuk pembelajaran sastra juga kurang menantang dan kurang komprehensif. Pembelajaran sastra selama ini masih terasa sulit dan menakutkan bagi siswa. Sudah saatnya pembelajaran sastra jadi pembelajaran yang nyaman, menantang, dan menyenangkan. Kondisi pembelajaran sastra yang kurang mengakrabkan siswa pada karya sastra membuat siswa menjadi rabun novel, rabun cerpen, rabun drama, dan rabun puisi (Balfas, 2008: 156-157).

Menurut Siswanto (2008: 172-173), pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini akan mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika. Pembelajaran sastra tidak hanya berkaitan dengan estetika dan etika. Dalam kenyataan sehari-hari, pembelajaran sastra sering hanya untuk mengasah kemampuan estetika dan etika. Pembelajaran sastra sangat strategis digunakan untuk mengembangkan kompetensi atau kecerdasan spiritual, emosional, bahasa, atau untuk mengembangkan intelektual dan kinestetika.

Jadi, sastra dapat memengaruhi daya emosi, imajinasi, kreativitas, dan intelektual siswa sehingga berkembang secara maksimal. Pembelajaran sastra hendaknya mempertimbangkan keseimbangan pengembangan pribadi dan kecerdasan peserta didik. Pembelajaran semacam ini tidak hanya berkaitan dengan estetika dan etika tetapi juga mempertimbangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, logika, estetika, dan kinestetika.

1. **Membaca**
2. **Pengertian Membaca**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 109) dijelaskan bahwa membaca adalah melihat serta memahami isi dari hal yang tertulis dengan melisankan atau dalam hati.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memeroleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tertulis. Hodgson dalam Tarigan (2008:7). Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi ( *a recording and dekoding proses),* berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding),* ( Anderson dalam Tarigan 2008:7).

Di samping pengertian dan batasan yang telah diuraikan di atas, membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yang yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis.

1. **Jenis-Jenis Membaca**

Djumingin dan Mahmudah (2007: 92) mengungkapkan bahwa jenis-jenis membaca terdiri atas:

1. membaca intensif (mendalami) adalah suatu kegiatan membaca untuk menemukan sebuah tulisan atau artikel yang terkadang berusaha memengaruhi pikiran pembaca,
2. membaca ekstensif atau cermat adalah cara dan upaya untuk memperoleh pemahaman sepenuhnya atau suatu bahan bacaan,
3. membaca lambat atau nyaring adalah salah satu teknik membaca degan menyuarakan kalimat-kalimat yang dibaca, dan
4. membaca cepat adalah teknik membaca yang biasanya dilakukan untuk menemukan sesuatu atau memperoleh kesan dari suatu bacaan.

Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, Tarigan (2008: 23) membaca dapat dibedakan menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1. Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, perasaan, sikap, ataupun pengalaman penulis.

Menurut Dawson (dalam Tarigan 2008; 26) Keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring adalah berbagai kemampuan, diantaranya adalah :

1. menggunakan ucapan yang tepat,
2. menggunakan frase yang tepat,
3. menggunakan intonasi suara yang wajar,
4. dalam posisi sikap yang baik,
5. menguasai tanda-tanda baca,
6. membaca dengan terang dan jelas,
7. membaca dengan penuh perasaan, ekspresif,
8. membaca dengan tidak terbata-bata,
9. mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya,
10. kecepatan bergantung pada bahan bacaan yang dibacanya,
11. membaca dengan tanpa terus-menerus melihat bahan bacaan, dan
12. membaca dengan penuh kepercayaan pada diri sendiri.
13. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibacanya.

Menurut Barbe dan Abbott (dalam Tarigan 2008: 39) Keterampilan yang dituntut dalam membaca dalam hati antara lain sebagai berikut:

1. membaca tanpa bersuara, tanpa bibir bergerak, tanpa ada desis apapun,
2. membaca tanpa ada gerakan-gerakan kepala,
3. membaca lebih cepat dibandingkan dengan membaca nyaring,
4. tanpa menggunakan jari atau alat lain sebagai penunjuk,
5. mengerti dan memahami bahan bacaan,
6. dituntut kecepatan mata dalam membaca,
7. membaca dengan pemahaman yang baik, dan
8. dapat menyesuaikan kecepatan dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bacaan.

Menurut Tarigan (2008: 32) Secara garis besarnya, membaca dalam hati dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Berikut penjelasan secara rinci kedua jenis membaca tersebut.

1. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah membaca secara luas. Objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Membaca ekstensif meliputi sebagai berikut.

(a) Membaca Survei (*Survey Reading*)

Membaca survei adalah kegiatan membaca untuk mengetahui secara sekilas terhadap bahan bacaan yang akan dibaca lebih mendalam. Kegiatan membaca survei merupakan pendahuluan dalam membaca ekstensif. Yang dilakukan seseorang ketika membaca survei adalah sebagai berikut:

* 1. memeriksa judul bacaan/buku, kata pengantar, daftar isi dan malihat abstrak (jika ada),
	2. memeriksa bagian terakhir dari isi (kesimpulan) jika ada, dan
	3. memeriksa indeks dan apendiks (jika ada).

 (b) Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau membaca cepat adalah kegiatan membaca dengan mengandalkan kecepatan gerak mata dalam melihat dan memerhatikan bahan tertulis yang dibacanya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara cepat. Metode yang digunakan dalam melatihkan membaca cepat adalah:

1) Metode kosakata adalah metode yang berusaha untuk menambah kosakata,

2) Metode motivasi adalah metode yang berusaha memotivasi pembaca (pemula) yang mengalami hambatan, dan

3) metode gerak mata adalah metode yang mengembangkan kecepatan membaca dengan meningkatkan kecepatan gerak mata. Albert (dalam Tarigan, 2008: 33)

(c) Membaca Dangkal (*Superficial Reading*)

Membaca dangkal pada hakekatnya bertujuan untuk memeroleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca jenis ini biasanya dilakukan seseorang membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kesenangan, kegembiraan sebagai pengisi waktu senggang. Broughton (dalam Tarigan,2008:36)

1. Membaca Intensif

Menurut Tarigan (2008: 36-37) Membaca intensif atau *intensive reading* adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap hal yang ingin dikuasai. Yang termasuk dalam membaca intensif adalah sebagai berikut.

1. Membaca Telaah Isi
	1. Membaca Teliti

Membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai.

* 1. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman (*reading for understanding*) adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan (*literary standards*), resensi kritis (*critical review)*, dan pola-pola fiksi (*patterns of fiction*).

* 1. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris-baris, makna antar baris, maupun makna balik baris.

* 1. Membaca Ide

Membaca ide adalah sejenis kegiatan membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.

* 1. Membaca Kreatif

Membaca kreatif adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antar baris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

1. Membaca Telaah Bahasa :
2. Membaca Bahasa (*Foreign Language Reading*)

Tujuan utama membaca bahasa adalah memperbesar daya kata (*increasing word power*) dan mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*).

1. Membaca Sastra (*Literary Reading*)

Dalam membaca sastra perhatian pembaca harus dipusatkan pada penggunaan bahasa dalam karya sastra.

**C. Tujuan Membaca**

Anderson (dalam Tarigan 2008: 9-11) mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memeroleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti *(meaning)* erat sekali hubungannya dengan maksud/tujuan, atau intensif dalam membaca. Berikut ini, tujuan membaca yaitu:

1. membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta,
2. membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama,
3. membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita,
4. membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi,
5. membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan,
6. membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi, dan
7. membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

**3. Cerita Anak**

**a. Pengertian Cerita Anak**

Cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, kejadian dan sebagainya, yang merupakan rekaan belaka, bersifat imajinatif dan fiktif (Sugihastuti, 1999:5). Cerita anak bukanlah cerita yang ditulis oleh anak, melainkan cerita karangan orang dewasa yang dikonsumsi oleh anak. Lebih jauh, Sugihastuti (1996:69) menjelaskan bahwa cerita anak belum menjadi media ekspresi kelompok pembacanya. Hal itu disebabkan cerita anak dikarang oleh orang dewasa. Meskipun si pengarang berusaha sebaik-baiknya berimajinasi sesuai dengan daya imajinasi anak-anak sebagai konsumen karyanya, tetap saja karya itu adalah karya yang diproduksi oleh orang dewasa. Anak-anak belum mampu menulis cerita untuk kelompoknya, sehinga cerita anak belum memungkinkan dijadikan sebagai ajang kontak sesama anak-anak.

Perkembangan dunia pendidikan anak dan dunia percetakan mulai mengeser pandangan masyarakat terhadap anak-anak. Anak-anak tidak lagi dipandang sebagai orang dewasa dalam bentuk mungil, tetapi dianggap memiliki hak-hak sendiri yang tidak hanya wajib dididik dan dijejali pesan.

Ilustrasi sejarah di atas menyiratkan bahwa munculnya cerita anak-anak karena adanya pergeseran pandangan masyarakat, dalam hal ini orang dewasa, terhadap dunia anak-anak. Dengan demikian, kelahiran cerita anak-anak meru­pa­kan andil dari orang-orang dewasa. Jadi, cerita anak merupakan karya yang dibuat oleh orang dewasa dan diperuntukkan bagi kalangan pembaca anak-anak. Hal itu dikarenakan adanya pandangan bahwa anak-anak juga perlu diberikan bacaan yang sesuai dengan dunia mereka (Trimansyah, 1999:22).

Kekhasan pengertian cerita anak memunculkan sifat tersendiri dalam cerita anak tersebut. Sifat itu muncul karena uniknya dunia anak yang harus ditampilkan dalam cerita anak. Dunia anak adalah dunia yang penuh imajinasi, namun terbatas dalam hal kedalaman intelektualnya. Sarumpaet (1976:27) menegaskan bahwa anak memiliki dunia tersendiri dari dunia dan alam kehidupan orang dewasa. Alam kehidupan anak-anak menuntut adanya nilai dan imbauan tertentu bagi perkembangannnya.

Berkaitan dengan upaya memahami pengertian cerita anak, Sarumpaet (1976:23) menyebutkan empat titik tolak yang dapat diambil untuk merumuskan secara khusus apa yang disebut cerita anak. (1) tradisional, bacaan anak adalah bacaan yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah-kisah kepahlawanan. (2)idealistis, bacaan anak harus bersifat patut dan universal. Artinya, bacaan didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik masa kini. (3)populer, bacaan anak adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu yang menyenangkan anak-anak. (4)teoretis**,** bacaan anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota keluarga dewasa, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang-orang dewasa.

**b. Ciri Cerita Anak**

Sarumpaet (1976:24) menyebutkan tiga ciri- ciri cerita anak dibandingkan dengan sastra orang dewasa. Ciri-ciri yang dimak­sud, yaitu (1) adanya sejumlah pantangan, berkaitan dengan tema dan amanat cerita. Kita harus mempertimbangkan tema apa yang sesuai untuk anak-anak berdasarkan kelompok usianya. Tidak semua tema, yang biasa ditemukan dalam cerita orang dewasa, dapat disajikan untuk cerita anak-anak. Ukuran untuk menentukan suatu tema, pantas atau tidak pantas, baik tidak baik, masih bersifat relatif dan sukar dibakukan. (2) Penyajian dengan gaya langsung, artinya cara penyajian cerita cenderung beralur datar, tidak menyajikan cerita bertele-tele ataupun berbelit-belit. Hal itu dapat dirumuskan bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, mengetengahkan aksi yang dinamis dan jelas sebab-akibatnya. Dalam cerita anak, deskripsi tersebut disertai dengan dialog yang wajar, organis, dan hidup. Melalui pengisahan dan dialog tersebut, terwujud suasana dan tersaji tokoh-tokoh yang jelas, baik sifat, peran, maupun fungsinya dalam cerita. (3) Adanya fungsi terapan, maksudnya adalah digunakannya cerita anak-anak sebagai sarana pendidikan oleh orang dewasa. Oleh karena cerita anak dibuat oleh orang dewasa, kerapkali cerita anak digunakan sebagai sarana untuk menggurui anak. Dalam cerita anak sering ditemukan hal-hal yang informatif, adanya elemen-elemen yang bermanfaat, baik pengetahuan umum maupun keterampilan, dan pertumbuhan anak.

**c. Unsur-unsur Cerita Anak**

Seperti juga cerkan pada umumnya, cerita anak juga terdiri dari unsur-unsur yang membangunnya menjadi satu kesatuan utuh. Unsur-unsur pembangun cerita orang dewasa juga ditemukan dalam unsur-unsur pembangun cerita anak. Unsur-unsur tersebut dapat dikaji sebagai satu struktur yang membangun cerita. Akan tetapi, dalam cerita anak, unsur-unsur ini memiliki ciri tersendiri yang membedakan dengan cerita orang dewasa.

1. **Tema**

Tema-tema yang cocok untuk anak-anak adalah tema yang menyajikan masalah yang sesuai dengan alam hidup anak-anak. Misalnya, tema tentang kepahlawanan, suka duka pengembaraan, peristiwa sehari-hari, atau juga kisah-kisah perjalanan seperi petualangan di hutan/gunung, penjelajahan dunia dan sebagainya. Perkembangan kemajuan zaman juga berpengaruh pada tema-tema yang disukai anak-anak sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan wawasan mereka. Tema-tema cerita anak mulai berkembang pada hal-hal yang mengundang daya pikir, seperti cerita detektif dan fiksi sains. Bahkan, sekarang anak-anak pun telah menyenangi tema horor (Trimansyah, 1999:38).

1. **Tokoh**

Tokoh dalam cerita anak tidak harus manusia. Ia bisa siapa atau apa saja, bahkan juga dari golongan hewan, tumbuhan, dan benda mati. Hal ini sesuai dengan sifat anak yang antropomorfistis, yaitu mereka memiliki imajinasi luar biasa sehingga dalam pandangan mereka semua benda memiliki nyawa layaknya manusia. Sarumpaet (1976:34) mengelompokkan tokoh utama dalam cerita anak menjadi tiga jenis utama. Jenis tokoh utama yang dimaksud yaitu (1) tokoh utama berasal dari benda mati, (2) tokoh utama yang berasal dari alam hidup bukan manusia, dan (3) tokoh utama berasal dari alam manusia. Bagaimanapun, tokoh-tokoh dalam cerita anak harus bertingkah wajar dan hidup. Tindakan-tindakan tokoh itu harus jelas sebab-akibatnya. Selain itu harus ada kejujuran penyajian. Artinya, tindakan-tindakan atau tokoh-tokoh yang jahat juga ditampilkan secara jujur dan tidak hanya tindakan dan tokoh yang baik saja yang ditonjolkan. Sebagaimana dalam kehidupan dalam cerita pun tokoh jahat itu ada dan perlu diberi tempat. Yang terpenting adalah penjelasan secukupnya, mengapa tokoh-tokoh itu berperilaku demikian (Trimansyah, 1999:40).

1. **Latar**

Latar dalam cerita anak bisa dilihat dari isi cerita anak itu sendiri. Misalnya, dalam cerita anak berupa dongeng binatang (fabel), biasanya menggunakan latar tempat hutan belantara dan menampilkan suasana kehidupan binatang. Latar kehidupan sehari-hari juga banyak mewarnai cerita anak masa kini. Pada umumnya penggambaran latar pada cerita anak tidak serinci cerita orang dewasa. Dalam cerita anak, latar digunakan untuk memancing imajinasi dan antusiasme anak. Untuk itu sering digunakan latar tempat-tempat yang menakjubkan, seperti gua-gua, gunung, khayangan atau surga, istana kerajaan, atau gemerlap kota metropolitan. Adapun mengenai latar waktu, secara prinsip tidak ada bedanya dengan latar waktu dalam cerita dewasa. Latar waktu biasanya juga menampilkan setinglampau, kini, dan yang akan datang. Latar waktu yang lebih khusus, biasanya dengan ditampilkannya latar waktu liburan. Hal ini karena masa liburan merupakan peluang bagi anak-anak untuk bermain, berwisata, ataupun berpetualang yang dapat dijadikan latar cerita yang menarik (Trimansyah, 1999:41).

1. **Sudut pandang**

Sudut pandang atau pusat pengisahan adalah sudut tinjau yang diambil pengarang dalam menuturkan kisahnya. Berdasarkan pusat pengisahan ini, pengarang akan memusatkan perhatian dan penuturannya pada unsur-unsur tertentu dalam suatu peristiwa (Sarumpaet, 1976:32). Jadi, sudut pandang itu bisa merupakan jawaban atas pertanyaan: siapakah yang menceritakan kisah ini? (Sumardjo, 2004:82).

Pusat pengisahan ini juga yang akan memperjelas amanat cerita. Karena itu, pemilihan pusat pengisahan penting dalam penulisan cerita anak. Pusat pengisahan yang sesuai untuk anak adalah jika pencerita membiarkan tokoh utama bertutur sendiri. Dengan kata lain, pengarang menggunakan pusat pengisahan atau sudut pandang orang pertama. Akan tetapi pusat pengisahan yang bertolaj dari sudut pandang orang ketiga juga dapat digunakan, dengan syarat, pengarang bercerita secara analitik. Artinya, pengarang tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga menyelam dalam peristiwa yang diceritakannya (Sarumpaet, 1976:32).

1. **Alur**

Dalam cerita anak, cenderung menggunakan alur yang datar dan tidak serumit cerita orang dewasa. Hal itu dikarenakan pengalaman dan daya pikir anak yang terbatas untuk memahami ide-ide yang rumit. Alur datar dijabarkan melalui gaya bercerita secara langsung. Artinya, cerita yang disajikan tidak bertele-tele atau berbelit-belit. Kemampuan anak untuk membedakan peristowa yang satu dengan yang lainnya dan kehadiran para tokoh berkaitan dengan peristiwa pada umumnya belum dapat diandalkan. Karena itu, dalam menjalin peristiwa dan menampilkan tokoh seputar tema harus diperhatikan faktor kejelasan penyebabnya. Alur tidak hanya dinamis dan hidup, tetapi harus dilandaskan pada penyebab yang jelas (Sarumpaet, 1976:31).

**6) Basaha**

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa dalam sastra dicirikan sebagai bahasa (yang mengandung unsur) emotif dan bersifat konotatif sebagai kabalikan bahasa nonsastra. (Welek dan Werren, 1956: 2-3 dalam Nurgiantoro). Bahasa dalam cerita anak akan berbeda dengan bahasa sastra pada umumnya, karena sastra anak diperuntukkan bagi anak maka bahasanya pun harus disesuaikan dengan bahasa anak sehari-hari. Yang dimaksud dengan bahasa anak sehari-hari adalah bahasa yang dipergunakan oleh anak pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat lugas dan mudah dicernah oleh anak.

**4. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)***

**a. Pengertian Model *Two Stay Two Stray (TS-TS)***

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) (Lie, 2007:61). Struktur model *Two Stay Two Stray* yaitu salah satu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa membagikan hasil dan informasi kepada siswa lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Pembelajaran model ini adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok.

Ciri-ciri model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS),* yaitu: 1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda; dan 4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Two Stay Two Stray (TS-TS)***

Menurut Djumingi (2010 : 181) keunggulan model *Two Stay Two Stray* atau dua tinggal dua tamu adalah membantu siswa untuk memiliki beberapa keterampilan sosial, seperti: (1) bekerja sama, (2) berbagi tugas, (3) mendengarkan pendapat orang lain, (4) menghargai pendapat orang lain, dan (5) kemampuan bertanya.

Kekurangan model TSTS ini adalah memerlukan keahlian dari pengajar dalam hal: (1) mendesain pembelajaran, (2) menyusun materi, (3) merangkai kegiatan, (4) membuat media/alat peraga, dan (5) menyusun penilaian yang autentik.

Untuk mengatasi kekurangan pembelajaran model *Two Stay Two Stray (TS-TS),* maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan dan mengatur siswa berdasarkan jenis kelamin dan kemampuan akademis. Berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompk harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain.

**c. Langkah-Langkah TSTS**

Adapun langkah-langkah model pembelajaran TSTS (Lie, 2004: 60-61) adalah:

* 1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
	2. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.
	3. Setelah selesai, dua siswa dari setiap kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan bertamu kekelompok lain.
	4. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok yang lain. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut.
	5. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
	6. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Lie dalam Djumingin (2010 : 181-182) menguraikan tahapan-tahapan TSTS sebagai berikut:

a. Persiapan

 Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan guru adalah membuat silabus dan sistem penilaian, desain pembelajaran, menyiapkan tugas siswa dan membagi siswa dalam satu kelas ke dalam beberapa kelompok, yaitu setiap anggota kelompok terdiri atas 4 siswa dan setiap anggota kelompok harus heterogen dalam hal jenis kelamin dan prestasi akademik siswa. Setelah itu, siswa diberi pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

b. Presentase guru

 pada tahap ini, guru menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat.

c. Kegiatan kelompok

 Dalam kegiatan ini, pembelajarannya menggunakan lembar kegiatan yang berisi tugas-tugas yang harus dipelajari oleh setiap siswa dalam satu kelompok. Setelah menerima lembar kegiatan yang berisi permasalahan-parmasalahan yang berkaitan dengan konsep materi dan kualifikasinya, siswa mempelajarinya dalam kelompok kecil yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama anggota kelompoknya. Setiap kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian 2 orang dari setiap kelompok meninggalkan kelompoknya dan betamu ke kelompok lain secara terpisah. Sementara dua orang anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu. Setelah memeroleh dari 2 anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya dari kelompok lain, serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Formlisasi

 Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, salah satu kelompok mempersentasekan hasil diskusi kelompoknya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian, guru membahas dan mengarahkan ke bentuk formal.

**5. Metode CBSA**

1. **Pengertian Metode CBSA**

Dimyati dan Mudjiono (1999 : 115) menjelaskan bahwa metode CBSA dapat diartikan sebagai panutan pembelajaran yang mengarah kepada mengoptimalisasian pelibatan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan pelibatan fisik siswa apabila diperlukan. Pelibatan intelektual-emosional/fisik siswasertaoptimalisasi dalam pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan belajar tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai.

Dengan penerapan CBSA, siswa diharapkan akan lebih mampu mengenal dan mengembangkan kapasitas belajar dan potensi yang dimilikinya secara penuh, menyadari dan dapat menggunakan potensi sumber belajar yang terdapat disekitarnya. Selain itu, siswa diharapkan lebih terlatih untuk berprakarsa, berfikir secara teratur, kritis, tanggap dan dapat menyelesaikan masalah sehari-hari, serta lebih terampil dalam menggali, menjelajah, mencari dan mengembangkan informasi yang bermakna baginya. Raka Joni dalam Dimyati dan Mudjiono (1999:1).

1. **Karakteristik Metode CBSA**

Raka Joni dalam Dimyati dan Mudjiono (1999 : 19-20) mengungkapkan bahwa sekolah yang ber-CBSA dengan baik mempunyai karakterisitik berikut:

1. Pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat pada siswa, sehingga siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri, siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses belajar pengalaman siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik kegiatan.
2. Guru adalah pembimbing dalam terjadinya pengalaman belajar*,* guru bukan satu-satunya sumber informasi, guru merupakan salah satu sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui usaha sendiri, apat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan  pengalaman untuk membuat suatu karya.
3. Tujuan kegiatan tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis, selain pencapaian sandar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan kemampuan siswa secara utuh dan seimbang.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran  lebih menekankan pada kreativitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
5. Penilaian, dilaksanakan untuk mengamati dan mengukur kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur berbagai keterampilan yang dikembangkan, serta mengukur hasil belajar siswa.
6. **Konsekuensi pembelajaran CBSA**

Terdapat beberapa konsekuensi yang harus diterima dari adanya pembelajaran CBSA. Gale dalam Dimyati dan Mudjiono (1999: 204) :

1. Guru menjadi seorang pengelola (*manager*) dan perancang (*designer*) dari pengalaman belajar.
2. Guru dan siswa menerima peran kerja sama (*partnership*).
3. Bahan-bahan pembelajaran dipilih berdasarkan kelayakannya.
4. Penting untuk melakukan identifikasi dan penuntasan syarat-syarat belajar (*learning requirements*).
5. Siswa dilibatkan dalam pembelajaran.
6. Tujuan ditulis secara jelas.
7. Semua tujuan diukur/ dites.

Adanya konsekuensi dari penerapan pembelajaran berdasarkan siswa, yang akan dapat meningkatkan kadar CBSA dalam suatu proses pembelajaran. Yang lebih jauh akan menuntut guru:

1. Memiliki khasanah pengetahuan yang luas tentang teknik/ cara penyampaian atau sistem penyampaian.
2. Memiliki kriteria tertentu untuk memilih sistem penyampaian yang tepat untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran.

**B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir sebagai landasan pelaksanaan dalam penelitian ini. Kajian teoretis melalui penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran bahasa dan sastra tingkat SMP memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan berbahasa sangat ditentukan oleh beberapa aspek pembelajaran, yaitu: (a) aspek menyimak, (b) aspek berbicara, (c) aspek membaca, dan (d) aspek menulis. Salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca. Kegiatan membaca terdiri atas beberapa macam, di antaranya: membaca intensif dan membaca ekstensif, membaca cepat yang terdiri atas membaca sekilas, dan membaca memindai. Dalam penelitian ini difokuskan pada keterampilan membaca cerita anak.

Penerapan model dalam pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan KTSP. Sementara dalam pelaksanaanya, masih dijumpai guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai sehingga berdampak pada munculnya permasalahan yang terjaadi pada siswa. Misalnya, siswa sulit memahami pelajaran bahasa indonesia, khususnya pada pembelajaran membaca cerita anak. Penerapan model pembelajaran diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca cerita anak adalah model *Two Stay Two Stray (TS TS).*

 Rancangan PTK terdiri dari beberapa tahap, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, hingga tahap refleksi. Untuk mengetahui hasil belajar yang dipeoleh siswa, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kualitatif ( observasi dan wawancara) dan pendekatan kuantitatif ( hasil evaluasi dalam bentuk tes tertulis).

 Dari analisis data tersebut, peneliti dapat memeroleh data mengenai hasil belajar membaca cerita anak melalui model TS TS siswa kelas VII SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang.

**Bagan Kerangka Pikir**

KTSP

Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang

Kemampuan Bersastra

Menyimak

Menulis

Membaca

Berbicara

Model TSTS

Cerita Anak

Penilaian

Pelaksanaan

Perencanaan

Analisis

Temuan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak melalui Model Two Stay Two Stray (TS TS) Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang”, penelitian ini digolongkan dalam penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) karena bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas baik proses maupun hasil dari pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa kelas VIIa melalui model TS TS. Mekanisme pelaksanaannya dengan dua siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi. Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih bermanfaat. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada dikelas dan bagaimana mengatasi masalah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, keaktifan siswa dalam setiap pelaksanaan tindakan, dan data kuantitatif yang diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

Menurut Arikunto (2011: 16-22) terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam penelitian tindakan, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

* 1. Perencanaan

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Perencanaan merupakan kolaborasi antara peneliti dan guru dalam menyiapkan perangkat rencana pembelajaran dengan model pembelajaran dan menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati kemudian membuat instrumen pengamatan untuk membantu dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca.

* 1. Pelaksanaan

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh guru dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan.

* 1. Pengamatan

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan tindakan untuk melihat penampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan dampaknya terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi.

* 1. Refleksi

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru untuk mendiskusikan keberhasilan dan kegagalan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi sebagai masukan bagi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran berikutnya.

**B. Desain Penelitian**

PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) Perencanaan, (2) Tindakan, (3) Pengamatan (*observation)*, dan (4) Refleksi. Siklus dalam PTK dapat digambarkan sebagai berikut.

Perencanaan tindakan I

Pelaksanaan tindakan I

Pengamatan/ pengumpulan data I

Refleksi I

**Siklus I**

Perencanaan tindakan II

Pelaksaan tindakan II

Pengamatan/ pengumpulan data II

Refleksi II

**Siklus II**

Dilanjutkan ke siklus selanjutnya

 (Arikunto, dkk.2011:74)

**C. Rencana Tindakan**

 Penelitian tindakan kelas in direncanakan dalam beberapa siklus sampai indikator keberhasilan tercapai. Prosedurnya sebagai berikut:

* + - 1. Rancangan Siklus I

Perencanaan

 Pada tahap perencanaan dilakukan kegiatan, yaitu:

1. Memeriksa kurikulum SMP yang berlaku di kelas.
2. Memeriksa jadwal kelas.
3. Melakukan telaah materi pembelajaran membaca cerita anak dengan metode yang lazim digunakan oleh guru dengan mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya.
4. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bersama guru dengan menawarkan penerapan model TS TS*.*
5. Membuat lembar observasi untuk mengamati kondisi pembelajaran di kelas ketika pelaksanaan tindakan sedang berlangsung.
6. Membuat alat evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar membaca cerita anak setelah melalui siklus I.
	* + - 1. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, adalah:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Guru bertindak sebagai pelaksana dan peneliti bertindak sebagai pengamat.
2. Mencatat semua kejadian yang dianggap penting berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat.
	* + - 1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk melihat keberhasilan penerapan model TS TS dalam membaca cerita anak.

Kegiatan yang dilakukan, yaitu:

1. Memantau pelaksanaan proses pembelajaran (pengamatan terhadap kehadiran, keaktifan siswa dalam pembelajaran dan dalam menentukan pokok-pokok cerita, perhatian dan konsentrasi siswa selama pembelajaran) sebagai sumber data kualitatif.
2. Hasil tindakan dievaluasi dengan tes hasil belajar siklus I sebagai sumber data kuantitatif.
	* + - 1. Refleksi

Peneliti melakukan kegiatan refleksi, dengan:

1. Merefleksi hasil yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan.
2. Mendiskusikan hasil refleksi dengan guru.
3. Membuat kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan keterampilan membaca cerita anak melalui moel two stay two stray*.* Hasil refleksi sebagai masukan pelaksanaan siklus II.
	* + 1. Siklus n

Prosedur kegiatan yang dilakukan pada siklus *n* relatif sama dengan langkah-langkah yang dilakukan pada siklus I. Namun, dalam pelaksanaannya akan dilakukan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan permasalahan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I.

* + - * 1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan kegiatan, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor penghambat guru dalam proses pembelajaran pada siklus I.
2. Merumuskan alternatif tindakan lanjutan dalam meningkatkan proses dan hasil keterampilan membaca cerita anak melalui model *Two Stay Two Stray* Siswa Kelas VIIa SMP Negeri 2 Alla.
3. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran baru.
	* + - 1. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan tindakan, sebagai berikut:

1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.
2. Melaksanakan pemantauan terhadap faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran membaca cerita anak.
	* + - 1. Pengamatan

Pengamatan dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah dibuat dan tes akhir hasil belajar siklus *n*.

* + - * 1. Refleksi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru, antara lain: (1) mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan, (2) menganalisis hasil yang diperoleh pada siklus *n*, dan (3) menetapkan kesimpulan tentang hasil yang dicapai dalam peningkatan keterampilan membaca cerita anak melalui model *Two Stay Two Stray*.

**D. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas arah penelitian ini supaya tidak terjadi kekacauan pemahaman, peneliti memberikan batasan defenisi dari judul Peningkatan Keterampilan Membaca Cerita Anak melalui Model Two *Stay Two Stray* Siswa Kelas VIIb SMP Negeri 2 Alla sebagai berikut:

* + - 1. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis
			2. Cerita anak adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman dan kejadian yang merupakan rekaan belaka, bersifat imajinatif sesuai dengan daya imajinasi anak-anak.
			3. Model *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa membagikan hasil dan informasi kepada siswa lain.

**E. Lokasi dan Subjek Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang**.**

**2. Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIa SMP Negeri 2 Alla dengan jumlah siswa 24 orang terdiri atas satu kelas.

**F. Data dan Sumber Data**

1. Data Penelitian

Data pada penelitian ini berupa data proses dan data hasil. Data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes dari setiap tindakan perbaikan penggunaan model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam pembelajaran membaca khususnya membaca cerita anak siswa kelas VIIa SMP Negeri 2 Alla. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Data Proses Pembelajaran

Data proses pembelajaran diperoleh dari proses pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam menangani kesulitan membaca cerita anak dan kesulitan siswa dalam uji kompetensi menentukan pokok-pokok cerita anak yang dibaca.

1. Data Hasil Pembelajaran

Data hasil pembelajaran meliputi data proses dan data produk. Data proses diperoleh dengan cara mengobservasi kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran. Data produk berupa hasil belajar menulis yang diperoleh melalui tes.

1. Sumber Data

 Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data lisan dan tertulis. Sumber data lisan adalah informan yang memiliki pengetahuan tentang cara kerja siswa dalam hal ini guru. Sumber data tertulis adalah hasil kerja siswa yang berjumlah 24 orang.

**G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara dan tes.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengacu pada lembar observasi yang bertujuan untuk mengetahui sikap guru dalam mengarahkan dan mengontrol siswa serta sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada guru dan siswa mengenai hambatan yang dialami selama proses pembelajaran serta apa yang mereka rasakan setelah melakukan proses pembelajaran membaca cerita anak dengan penerapan Model *Two Stay Two Stray (TS TS).*

1. Teknik Analisis Tes

Teknik analisis tes dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen tes tertulis yang berbentuk uraian, menemukan pokok-pokok cerita dan merangkai pokok-pokok cerita yang telah dibaca.

**H. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul berupa hasil observasi tentang proses pembelajaran membaca cerita anak melalui model *Two Stay Two Stray*, serta hasil tulisan siswa. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir menyimpulkan atau verifikasi. Langkah analisis ini dilakukan berulang-ulang. Tahap analisis itu diuraikan sebagai berikut:

* 1. Menelaah Data

Data yang terkumpul melalui observasi dan wawancara dengan melakukan proses transkripsi hasil observasi, penyeleksian, dan pemilihan data. Data dikelompokkan berdasarkan data pada tiap siklus.

* 1. Mereduksi Data

Data keseluruhan yang telah terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan mengklasifikasikan data sesuai kebutuhan.

* 1. Menyajikan Data

Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sesuai siklus yang direncanakan sehingga berfokus pada pembelajaran.

* 1. Menyimpulkan Hasil Penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Keabsahan data diuji dengan memikirkan kembali hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan ahli atau pembimbing, teman sejawat, peninjauan kembali catatan lapangan, hasil observasi, serta triangulasi dengan teman sejawat atau guru setelah selesai pembelajaran.

Penerapan model Two Stay Two Stray dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca cerita anak siswa VIIa SMP Negeri 2 Alla Kabupaten Enrekang dikaitkan dengan ketuntasan belajar. Jika siswa yang mendapatkan nilai 70 ke atas maka model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dikatakan berhasil atau efektif.

Taraf keberhasilan yang dicapai siswa dikatakan berhasil apabila mencapai nilai baik dan baik sekali. Parameter penilaian keberhasilan pencapaian siswa disajikan pada tabel 3 berikut ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Interval Persentase Tingkat Penguasan | Nilai Ubah Skala Empat | Keterangan |
| 0-4 | D-A |
| 1 | 86 - 100 | 4 | A | Baik sekali |
| 2 | 76 - 85 | 3 | B | Baik |
| 3 | 56 - 75 | 2 | C | Cukup |
| 4 | 10 - 55 | 1 | D | Kurang |

(Sumber : Nurgiantoro, 2010:253)

**I. Kriteria Penilaian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat keefektifan penerapan model *Two Stay* *Two Stray* dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita anak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Alla. Peningkatan pembelajraan dilihat dari aspek penilaian pembelajaran, yaitu: (1) aspek kognitif, (2) aspek afektif, dan (3) aspek psikomotorik.

Aspek kognitif dilihat dari kemampuan menentukan pokok-pokok cerita (soal uraian) dengan penggunaan waktu yang tepat. Aspek afektif dilihat pada saat pembelajaran yang meliputi penilaian karakter (kerja sama, jujur, tanggung jawab, dan apresiatif) dan penilaian keterampilan sosial (bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbangkan ide, menjadi pendengar yang baik, dan membantu teman yang mengalami kesulitan). Aspek psikomotorik dilihat dari keterampilan menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Adapun sistem penskoran tiap aspek terdapat pada lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam menceritakan kembali cerita anak yang dibaca baca didasarkan pada lima hal pokok yang akan dinilai yaitu:

Ketepatan pokok-pokok cerita anak

Ketepatan merangkai pokok-pokok cerita

Kelancaran

Jeda dan intonasi

Ekspresi

Pada bagian kriteria penilaian ini digunakan skala penilaian 1-5 untuk memberikan penilaian pada setiap kriteria penilaian. Hal ini didasari oleh pendapat Sujana (2008: 41) yang mengatakan bahwa skoring bisa digunakan dalam berbagai bentuk, misalnya skala 1-4 atau 1-10, bahkan bisa pula 1-100. Namun, yang paling umum digunakan adalah skala 1-4 atau 1-10. Tabel 4. Berikut ini menyajikan kriteria penilaian aspek menulis khususnya mengubah teks wawancara menjadi narasi.

**Tabel 4. Penilaian aspek membaca**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Aspek Penilaian | Kriteria | Skor |
| 1.  | Ketepatan pokok-pokok cerita anak. | * Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita yang disusun dan jelas penggambarannya.
* Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita yang disusun namun kurang jelas penggambarannya
* Isi cerita kurang sesuai dengan pokok-pokok cerita yang disusun.
* Isi cerita kurang sesuai dengan pokok cerita yang disusun serta tidak jelaspenggambarannya.
* Isi cerita tidak sesuai dengan pokok-pokok cerita yang disusun.
 |  5 4 3 21 |
| 2. | Ketepatan merangkai pokok-pokok cerita. | * Cerita yang disusun sangat sesuai dengan alur cerita yang dibaca.
* Cerita yang disusun sesuai dengan alur cerita yang dibaca.
* Cerita yang disusun hampir sesuai dengan alur cerita yang dibaca
* Cerita yang disusun kurang sesuai dengan alur cerita yang dibaca
* Cerita yang disusun tidak sesuai dengan alur cerita yang dibaca.
 | 5 43 2 1 |
| 3. | Kelancaran | * Cara bercerita lancar dan tidak terputus-putus.
* Cara bercerita kurang lancar tapi tidak terputus-putus.
* Cara bercerita kurang lancar dan terputus-putus
* Cara bercerita tidak lancar dan terputus-putus.
* Cara bercerita tidak karuan.
 | 5 4 3 21 |
| 4. | Jeda dan intonasi | * Jeda tepat, intonasinya tepat dan variatif.
* Jeda tepat, intonasi tepat tapi kurang variatif.
* Jeda tepat, intonasi kurang tepat dan kurang variatif.
* Jeda kurang tepat, intonasi kurang bervariatif.
* Jeda tidak tepat dan intonasi tidak variatif.
 | 5 4 32 1 |
| 5. | Ekspresi | * Serasi antara ekpresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan.
* Ekspresi wajah baik, gerak, sikap dan ucapan sesuai.
* Ekspresi wajah, gerak, sikapdan ucapan kurang sesuai
* Ekspresi kurang.
* Tidak ada ekspresi sama sekali
 | 5  4 321 |
| **Jumlah Skor** | **20** |

 (Modifikasi Nurgiyantoro,2010)